

Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Media Video Pada Siswa Kelas V SDN Gentong 1, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2016/2017

Muhammad Abduh, Rido Kurnianto, Nurul Abidin
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail : syamilshandong@gmail.com

Abstract

To achieve a pleasure Islamic Education learning which is fancied by primary students, researcher used video as a media in students learning material, so there is an innovation. The aims are to give a comfortable and happy feeling in Islamic Education learning process and to increase students' academic achievement. Researcher used Classroom Action Research for this study. The subjects for this research were 20 students of Fifth Grade in Gentong 1 Primary School. The research design used Kammis and Taggar model which is through planning, action, observation and reflection process. The used instruments were classroom observation sheet and test questions sheet. Data collection technique was done by observation, test, interview and documentation. And the data analysis was done by using quantitative description. The result of this study proved that there is an enhancement in Islamic Education learning achievement on fifth grade students of Gentong 1 Primary School through video as the media. Based on the collected data from pre-observation 68.50 (60%), after the observation at Cycle I became 70.75 (80%), at Cycle II became 70.75 (70%), and after Cycle III became 77.5 (80%). The increasing students' learning achievement through video as the media was supported by some factors such as innovation, method and students' learning motivation.

Keyword: *Implementation of Islamic Education Learning, Learning Achievement and Video as Media.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar pondasi suatu peradaban, tidak mungkin ada peradaban yang maju tanpa diimbangi dengan kualitas pendidikan yang bagus. Pemerintah Indonesia khususnya

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan seluruh rakyat Indonesia untuk mengikuti program wajib belajar 12 tahun, enam tahun di bangku SD/MI, tiga tahun dibangku SMP/MTs, serta di bangku

SMA/MA tiga tahun. Usaha pemerintah terus dilakukan demi kemajuan pendidikan yang telah di cita-citakan selama ini, seperti yang diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa.

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dalam pasal 31 ayat 3, undang-undang dalam versi amandemen juga menuturkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Hal ini dikuatkan pula dalam pasal 31 ayat 5 “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”¹

Konteks pendidikan itu bukanlah hanya yang di tangan guru-guru sekolah atau ibu bapak dalam rumah tangga saja, tetapi mengandung segala yang dapat mempengaruhi kebaikan kepada manusia semenjak kecil sampai dewasa, sehingga menjadi orang tua sekalipun, itulah arti secara umum pendidikan menurut para ahli.²

¹Pelangi Blog. “Pengertian dan Definisi Tujuan Pendidikan Menurut Undang-undang dan Pakar Pendidikan”. Diakses 27/03/2017 jam 20.35. <http://www.pelangiblog.com/2016/07/tujuan-pendidikan-di-indonesia-menurut.html>

²Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Jakarta: PT Arya Surya Perdana, 2010), hal. 4.

Kedudukan ilmu dalam Islam adalah hal yang sangat pokok. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia, di dalamnya terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang berbagai ilmu, mengajak manusia berfikir serta melakukan penalaran (terhadap segala sesuatu yang telah Allah SWT ciptakan). Selain itu, Al-Qur'an tidak bertentangan dan tidak akan berseberangan dengan hakikat ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Akal manusia akan terus didorong oleh Al-Qur'an untuk mendalami ilmu pengetahuan.

Manusia sebagai khalifah, yang telah Allah diberikan keunggulan didalamnya untuk berfikir serta menentukan pilihan yang tepat. Untuk meraih kebutuhan hidup yang tidak mungkin dicapai melalui kemampuan fisik semata. Kemampuan itu memang telah ditentukan oleh Allah SWT,

sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Al-Jasiyah: 13)³

Teknologi dan sains hanyalah sarana untuk lebih meningkatkan pengenalan manusia kepada Allah SWT. Kebesaran Allah akan lebih jelas bagi orang yang berpengetahuan dibandingkan dengan orang yang kurang pengetahuan. Pendapat para Ahli, pengertian teknologi pendidikan merupakan sebuah penerapan, pengembangan, penilaian sistem teknik dan alat bantu guna untuk mempermudah dan meningkatkan proses belajar mengajar. Di

³Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), Q.S. Al-Jasiyah : 13.

sini di utamakan proses belajar itu sendiri, di samping alat-alat yang dapat membantu proses belajar itu seperti (TV, radio, video tape, komputer dll), jadi teknologi pendidikan itu mengenai *hardware* maupun *softwarena*, untuk software meliputi menganalisis, mendesain urutan dan langka-langkah belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang serasi serta penilaian keberhasilannya.⁴

Sebagian besar guru di sekolah hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tanpa berusaha untuk mengkaitkannya dengan lingkungan siswa dan juga tidak berusaha mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa yang berasal dari lingkungan dan pengalamannya, khususnya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari

siswa di sekolah.

Menurut (Muhammad Fauzil Adhim) seorang guru yang mengajar karena panggilan jiwa serta memiliki misi untuk mengantarkan anak didiknya kepada kehidupan yang lebih baik secara intelektual dan sosial, akan bisa mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan, dan ke Islaman yang besar dalam setiap muridnya, bahkan setelah ia mati.⁵ Peran seorang guru adalah sebagai sumber belajar, fasilitator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu caranya yaitu mengganti model pembelajaran guru atau pendidik dengan sedikit inovasi, yaitu menggunakan media pembelajaran yang disukai para siswa, agar

⁴ Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 1.

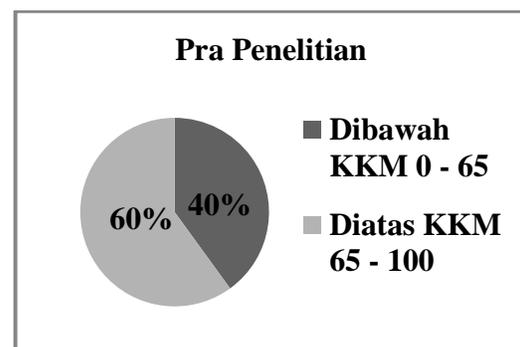
⁵ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (yogyakarta: Insan Madani, 2009), hal. X.

perhatian siswa lebih terfokus pada pembelajaran tersebut.

Pembelajaran agama Islam pada anak usia SD, SMP, SMA biasanya terkesan monoton, karena guru seringkali hanya menggunakan media buku dan papan tulis saja, sehubungan dengan hal itu, penulis ingin mencoba teknik, metode belajar Pendidikan Agama Islam dengan media video di dalam pembelajaran. Dengan media video siswa mampu mempelajari materi Pendidikan Agama Islam selain dari membaca ataupun menulis yang terkesan membosankan, pembelajaran melalui media video juga dapat diputar ulang sesuai kebutuhan, sampai siswa dapat memahami materi. Selain itu karena usia siswa sekolah dasar ada pada tahapan operasional konkret maka media video sangat membantu siswa memberikan gambaran nyata tentang suatu masalah.

Berdasarkan data yang diperoleh,

khususnya siswa kelas V SDN Gentong 1 pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dari 20 siswa, dengan nilai rata-rata 68,50. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk bidang studi PAI ialah ≥ 65 . Ada 12 (60%) siswa dari 20 siswa kelas V SDN Gentong 1 yang nilainya di atas KKM dan yang selebihnya ada 8 (40%) siswa yang nilainya masih dibawah nilai KKM.



Gambar 1.0 Diagram Hasil Evaluasi Pra Penelitian.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul

“Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Media

Video Pada Siswa Kelas V SDN Gentong I, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2016/2017".

Terdapat beberapa kata kunci penelitian adapun diantaranya meliputi. Prestasi belajar, pendidikan agama Islam dan media video. kamus besar bahasa Indonesia adalah keterampilan atau penguasaan yang dikembangkan melalui suatu mata pelajaran, yang mana prosesnya memperolehnya dilakukan melalui sebuah tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Terdapat pendapat lain menurut Fathurrohman , "Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungan".⁶

⁶ Dian Pudiastuti, "Pengaruh Motivasi Dan Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sragen Tahun Ajaran 2013/2014," Jurnal Publikasi, (Desember 2013), hal. 1.

Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang penting dan strategis dalam melaksanakan pendidikan di setiap tahapan. Menurut pendapat Azra Pada setiap jenjang Pendidikan Agama Islam itu mempunyai peranan penting dalam mensukseskan Pendidikan Nasional demi terciptanya peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia.⁷

Pendidikan Agama Islam sebagai tumpuan dan harapan para orang tua dan guru untuk membentuk akhlak/budi pekerti yang baik, bukan hal yang gampang mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di tengah gemerlap zaman modern sepeeti saat ini.

Berbicara tentang teknologi, teknologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *technologia* yaitu keahlian, keterampilan, ilmu. Jadi teknologi

⁷Mohammad Ali, et al, "Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan" (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2008), hal. 6.

pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu pegangan atau pelaksanaan pendidikan secara sistematis, menurut sistem tertentu yang akan di jelaskan kemudian.⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran PAI melalui media video, serta untuk mengetahui hasil prestasi belajar PAI setelah menerapkan media video khususnya bagi siswa kelas V SDN Gentong 1, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Pendapat dari John Elliot menyatakan bahwa PTK merupakan suatu kajian sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan

antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang menjelaskan bahwasanya PTK merupakan suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.⁹

Pengertian instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi ataupun data tentang keadaan subjek. Peneliti menggunakan empat instrumen dalam penilaian, diantaranya adalah lembar pengamatan, lembar tes soal, lembar catatan (wawancara) dan dokumentasi.

a. Lembar pengamatan kelas.

⁸Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 2.

⁹ Burhan Elfanany, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Araska, 2013), hal. 20.

Lembar ini di fungsikan untuk mengamati kinerja guru dan siswa selama pembelajaran, dan juga sebagai bahan koreksi untuk masuk ke tahap siklus berikutnya.

b. Lembar tes

Soal dibuat untuk mengukur keterampilan para siswa. Baik jalur tes prestasi ataupun kelompok.

c. Wawancara (interview)

Lembar catatan wawancara merupakan jenis tes lisan yang diberikan guru terhadap para siswa, terdiri dari daftar pedoman wawancara dan *checklist* siswa.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah yang digunakan untuk memperoleh data dari tempat penelitian, karena arti dokumentasi itu sendiri adalah data yang bersifat tertulis, maka dalam menggalinya melalui buku-buku,

laporan kegiatan, majalah, dokumen, notulen ataupun dengan data-data relevan yang lain.

Jenis Penelitian yang dipakai menggunakan model penelitian Kammis & Mc Taggart, yang mana didalamnya menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap langkah penelitian. Diantaranya yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang di lakukan pada tahap pra Penelitian Tindakan Kelas, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Dalam rencana tindakan ini semuanya meliputi langkah tindakan secara detil. Segala keperluan pelaksanaan penelitian tindakan kelas,

mulai dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/evaluasi, di persiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini.¹⁰

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini yang berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku. Hasilnya, diharapkan berupa peningkatan efektifitas belajar mengajar dikelasnya sendiri.¹¹ Pelaksanaan tindakan adalah penerapan isi rencana rencana tindakan kelas yang diteliti. Tahap ini merupakan implementasi

(pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat.

Pembelajaran yang dilakukan peneliti bertujuan agar mampu mengembangkan prestasi belajar siswa, sesuai pokok bahasan melalui media video pembelajaran, kegiatan ini nantinya akan dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain kegiatan awal, inti dan akhir.

3. Pengamatan Tindakan atau Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang

¹⁰ Burhan Elfanany, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Araska, 2013), hal. 55.

¹¹ Burhan Elfanany, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Araska, 2013), hal. 56.

dikembangkan oleh peneliti.¹²

Proses tahapan ini mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian, yang berguna untuk kepentingan triangulasi data. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, guru tidak harus bekerja sendiri. Dalam tahap observasi ini guru bisa dibantu oleh pengamat dari luar (teman sejawat atau pakar). Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian ini, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif. Akan tetapi tindakan pengamat dari luar tidak diperbolehkan terlibat masuk terlalu dalam, serta tidak diizinkan mengintervensi dalam pengambilan suatu keputusan tindakan oleh peneliti. Karena data dari observasi ini sangat

dibutuhkan untuk kelangsungan siklus-siklus berikutnya.

4. Refleksi

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari Eksplanasinya (keterangan), dianalisis, dan disintetis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. Keterlebatan kolaborator sekedar untuk membantu peneliti untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi.

Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori intruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan

¹² Burhan Elfanany, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Araska, 2013), hal. 57.

sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan shahih.

Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK. Dengan suatu refleksi yang tajam dan terpercaya akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ada empat antara lain adalah.

a. Observasi

Penggunaan metode observasi merupakan salah satu cara alternatif untuk melengkapai data-data pada instrumen penelitian, dengan format penyusunan yang terdiri dari poin-poin kejadian yang akan dilaksanakan pada saat penelitian.

Menurut Peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah

sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Dengan mempertimbangkan respon dari para peserta didik yang kita ajar, apakah menampakkan respon positif ataukah menampakkan respon negatif. Maka dari itu sangat dibutuhkan kepekaan pada peneliti, apakah sesuai yang diinginkan atau belum.

b. Tes

Tes sebagai instrumen pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Tes buatan guru* merupakan tes yang disusun oleh guru dengan menggunakan prosedur dan tujuan tertentu, dalam prosesnya belum mengalami tes percobaan berulang-ulang sehingga tidak diketahui kebaikan dan ciri-cirinya.

2. *Tes terstandar* (standardized test) yaitu tes yang biasanya sudah tersedia di lembaga testing, yang sudah terjamin keampuhannya. Tes terstandar merupakan suatu tes yang sudah mengalami tes percobaan berkali-kali beserta revisi yang berulang-ulang sehingga hasilnya sudah dapat dikatakan sangat baik. Di dalam setiap tes yang terstandar sudah dicantumkan petunjuk pelaksanaannya, waktu yang dibutuhkan, bahan yang tercakup, dan hal-hal lain, validitas dan reabilitas tes.¹³

Pembuat soal atau *tester* sangat besar peran dan pengaruhnya bagi hasil belajar siswa, maka dari hal itu untuk orang yang bertugas membuat soal

hendaklah betul-betul orang lolos seleksi uji coba, guna mengurangi tingkat kesalahan isi ataupun proses pembuatan.

c. Interview

Metode interview membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan semua data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Seluruh aspek sikap seperti sikap berbicara, tanggung jawab, sopan santun, sikap duduk dan seluruh sikap lainnya akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang akan diterima. Perlunya latihan guna mempersiapkan diri sebelum terjun kelapangan sebagai penginterview. Adapun terdapat beberapa fungsi pedoman dalam wawancara agar tidak ada pokok-pokok yang tertinggal dan proses pencatatannya yang cepat.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: PT Bina Aksara, 1985), hal 123.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini tidak kalah pentingnya juga dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya, karena metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui variabel yang berbentuk majalah, buku, surat kabar, notulen rapat, catatan, transkrip, agenda serta dari berbagai sumber yang lainnya. Data penelitian akan semakin akurat jika didalamnya dibumbui dengan foto-foto, ditambah lagi dengan berbagai aspek penilaian siswa saat penelitian berlangsung.

Seperti sudah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *chek* di tempat yang sudah disediakan. Guna menulis

hal-hal yang bersifat bebas ataupun yang belum ditentukan dalam daftar variabel, maka peneliti dapat menggunakan kalimat bebas didalamnya.¹⁴

peneliti menggunakan data *deskriptif kuantitatif* untuk menganalisis data yang telah diperoleh.

Adapun rumus yang digunakan:

$$\mathbf{X} = \frac{\sum \mathbf{x}}{\mathbf{N}}$$

Keterangan:

X = Rata-rata (*mean*)

$\sum x$ = Jumlah Skor

N = Jumlah Aspek Penilaian

Sedangkan dalam menghitung presentase hasil tes siswa, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{P} = \frac{\mathbf{F}}{\mathbf{N}} \times 100\%$$

¹⁴ Burhan Elfanany, *Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Araska, 2013), hal. 91

Keterangan:**P = Angka Presentase****F = Frekuensi (menghitung nilai siswa yang lulus/tidak lulus)****N = Jumlah Total Frekuensi (jumlah keseluruhan siswa)**

Guna mempermudah dalam penilaian dan evaluasi siswa, guru agama serta peneliti sudah menetapkan batas ‘Kriteria Ketuntasan Minimal’ (KKM) khususnya dalam materi Pendidikan Agama Islam kelas V SDN Gentong 1 sebanyak ≥ 65 , siswa dikatakan lulus apabila nilainya melebihi angka ≥ 65 keatas. Penelitian dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas lebih dari ≥ 75 .

HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil daftar nilai yang didapat peneliti dari guru pengampu pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V SDN Gentong 1 pada semester ganjil tahun Pelajaran 2015/2016.

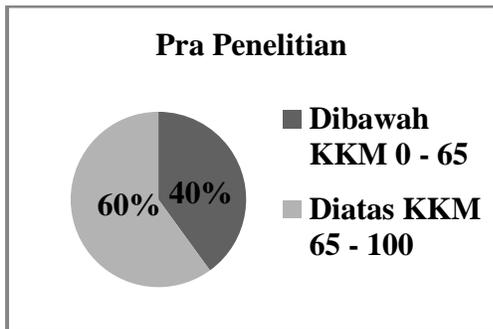
Ketuntasan	Hasil	Jumlah total
T	12	20
BT	8	
Rata-rata	68,50	

Tabel
Hasil
Evaluasi

Pra Penelitian

Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah ≥ 65 . Dari 20 siswa, ada 12 siswa yang nilainya diatas KKM, sedangkan 8 siswa lainnya nilainya masih dibawah KKM, dengan jumlah nilai rata-rata siwa adalah 68.50. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti memiliki target ketuntasan rata-rata sendiri yaitu sebesar ≥ 75 keatas. Untuk lebih jelasnya terkait

hasil nilai pra penelitian bisa dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.3 Diagram Hasil Evaluasi Pra Penelitian.

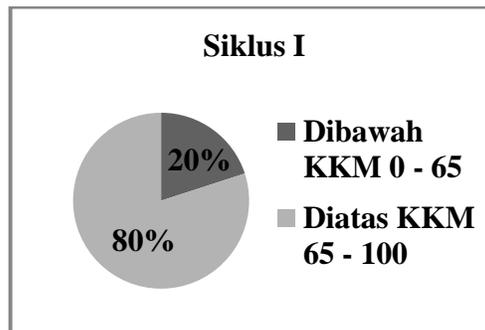
Dugaan hasil evaluasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa, hal itu dapat dilihat pada nilai rata-rata siswa yang bagus. Berikut merupakan hasil evaluasi siklus I yang akan peneliti paparkan melalui tabel dibawah ini:

Ketuntasan	Hasil	Jumlah total
T	16	20
BT	3	
Rata-rata	70,75	

Hasil Evaluasi Siklus I

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang ada, terdapat 16 (80%) siswa

yang tuntas, serta 3 (20%) siswa yang belum tuntas, dengan nilai rata-rata siswa yaitu 70,75. Terdapat 1 anak yang tidak mengikuti ujian siklus I, dikarenakan izin karena mewakili lomba antar sekolah. Hal itu juga peneliti paparkan melalui gambar diagram dibawah ini:



Hasil Evaluasi Siklus I.

Perbedaan hasil evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari pra sebelum penelitian sampai sesudah penelitian siklus I sudah tampak mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Ketuntasan		Jumlah Siswa
Pra	Siklus I	

Tindakan				20
T	BT	T	BT	
12	8	16	3	
68,50		70,75		

Hasil Perbandingan Pra Penelitian dengan Penelitian Siklus I

Penerapan pembelajaran menggunakan media video setidaknya dapat sedikit mendongkrak prestasi siswa, hal itu dapat dilihat dalam segi ketuntasan belajar siswa. Pada pra penelitian terdapat 12 (60%) siswa yang tuntas, sedangkan setelah dilaksanakannya siklus I menjadi 16 (80%) siswa yang tuntas, terdapat kenaikan jumlah siswa sebanyak 4 (20%) orang. Jumlah yang belum tuntas dari 8 (40%) orang siswa menjadi 3 (20%) orang siswa, dengan nilai rata-rata yang sebelumnya 68,50 sekarang menjadi 70,75. Adapun kendala-kendala dalam pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Kendala pertama saat penelitian yaitu jam masuk pelajaran yang masih molor, serta kerapian siswa yang belum teratur.
- b. Masih banyak siswa yang rame ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.
- c. Kurangnya persiapan hal teknis seperti perlengkapan spiker, sehingga waktu pembelajaran video kurang maksimal.
- d. Sebagian besar siswa masih malu-malu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Terlaksananya kegiatan belajar yang aktif dan kondusif merupakan tujuan dari pembelajaran. Adapun solusi dari peneliti terkait permasalahan-permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti berkordinasi dengan guru pengampu PAI untuk membicarakan pergantihan jadwal pelajaran dengan guru olahraga, khususnya selama penelitian berlangsung.

- b. Peneliti menggunakan sedikit game di dalam kelas agar suasana didalam KBM tidak membosankan, kemudian peneliti juga menerapkan sistem punishment (hukuman) berupa soal pertanyaan lisan terkait materi.
- c. Pada pertemuan kedua dan seterusnya peneliti lebih memaksimalkan lagi kelengkapan audio yang dirasa kurang sebelum KBM berlangsung.
- d. Peneliti memberikan reward (penghargaan) kepada siswa yang bisa menjawab soal-soal baik lisan atau tulis, untuk mendorong motivasi siswa untuk lebih semangat lagi.

Dari hasil evaluasi siklus II peneliti belum mendapatkan hasil yang memuaskan, karena para siswa kelas V SDN Gentong 1 hanya mendapatkan nilai rata-rata 70,75. Yang mana nilai rata-rata tersebut sama dengan nilai rata-rata siklus

I. Adapun hasil dari evaluasi siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Evaluasi Siklus II

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari 20 siswa yang mengikuti ujian siklus II,

Ketuntasan	Hasil	Jumlah total
T	14	20
BT	6	
Rata-rata	70,75	

ada 14 (70%) siswa yang tuntas dengan nilai diatas KKM (≥ 65), dan 6 (30%) siswa lagi yang masih belum tuntas. Hal tersebut menjadi catatan penting bagi peneliti untuk mencari tahu penyebab kegagalan dari siklus II ini, karena banyak diantara siswa yang mengalami penurunan nilai dari sebelumnya 3 siswa menjadi 6 siswa.

Berikut merupakan hasil diagram dari siklus II yaitu:

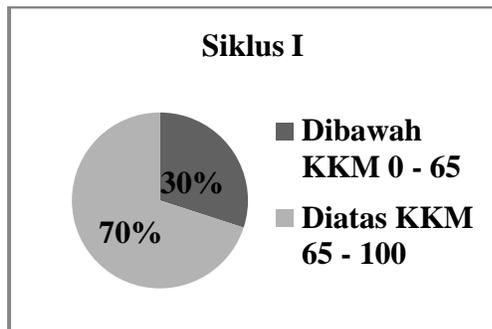


Diagram Hasil Evaluasi Siklus II

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan prestasi belajar siswa, hal itu dapat dilihat pada perbandingan hasil evaluasi siklus I dan II. Memang pada saat siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar yang semula nilai rata-ratanya 68,50 setelah dilaksanakan siklus I menjadi 70,75, akan tetapi setelah dilaksanakan siklus II prestasi nilai siswa tidak mengalami kenaikan. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil Perbandingan Siklus I dengan Siklus II

Keterangan tabel diatas menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan prestasi

belajar siswa khususnya pada hasil evaluasi siklus II. Hal itu dapat dilihat dari 20 siswa yang ada pada, terdapat 14 (70%) siswa yang tuntas pada siklus II, yang sebelumnya pada siklus I jumlah ketuntasan mencapai 16 (80%) siswa, dengan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II yang sama yaitu 70,7 tidak adanya peningkatan. Hasil evaluasi nilai diatas menunjukkan bahwa terdapat penurunan nilai sebanyak (10%), dari kegagalan siklus II diatas peneliti belum mendapatkan hasil akhir yang diinginkan. Maka dari itu, perlunya diadakan lagi penelitian selanjutnya, untuk memperbaiki kekurangan nilai para siswa. Berikut ini merupakan diagram perbedaan antara siklus I dan

siku s II.	Ketuntasan				Jumlah Siswa
	Siklus I		Siklus II		
B	T	BT	T	BT	20
	16	3	14	6	
	70,75		70,75		

erikut ini yang menjadi hambatan-hambatan pada saat penelitian siklus II antara lain:

- a. Alur pembelajaran yang dibawa peneliti terlalu cepat bagi siswa.
- b. Dalam pembelajaran peneliti sering menggunakan kosakata yang sulit, sehingga para siswa kesulitan dalam mencernanya.
- c. Para siswa yang membuat gaduh saat pembelajaran berlangsung.
- d. Sedikit sekali dari siswa yang mau mencatat materi yang penting.

Peneliti mulai mencari dari setiap kendala-kendala permasalahan diatas agar terciptanya pembelajaran yang kondusif dan nyaman bagi guru dan siswa. Adapun perbaikan yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Alur pembelajaran yang terlalu cepat dan seringnya memakai kosakata yang

sulit saat mengajar, hal itu merupakan catatan pribadi bagi peneliti untuk mengintropeksi diri, agar hal serupa tidak terulang kembali pada pertemuan berikutnya.

- b. Untuk mengatasi siswa yang sering membuat gaduh saat KBM berlangsung. Peneliti berusaha mengubah sedikit gaya mengajar yang sebelumnya hanya fokus berdiri di depan kelas saja, namun peneliti akan mulai mencoba aktif berkeliling sambil memantau belajar siswa serta meminimalisir kegaduhan dari siswa.

- c. Peneliti akan mencoba lebih menekankan siswa untuk mau mencatat materi, serta sedikit memberikan nasehat pentingnya catatan pelajaran baik itu dari lisan ataupun media video nantinya.

Peneliti mulai menghitung hasil akhir dari ujian evaluasi individu sampai

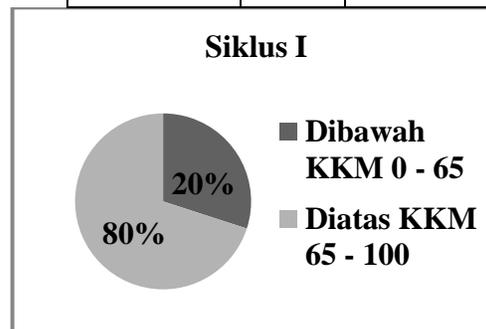
kelompok, dari perhitungan yang peneliti dilakukan terdapat adanya kenaikan nilai dari hasil evaluasi. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada kolom tabel dibawah ini:

Tabel Hasil Evaluasi Siklus III

Ketuntasan	Hasil	Jumlah total
T	16	20
BT	4	
Rata-rata	77,5	

Paparan tabel hasil ujian siklus III diatas menerangkan bahwa dari 20 siswa yang ada, terdapat 16 (80%) siswa yang tuntas dalam ujian siklus III dan 4 (20%) siswa lainnya belum tuntas dalam ujian karena nilai yang diperoleh masih dibawah KKM (≥ 65), dengan total nilai rata-rata siswa 77,5. Hal tersebut membuktikan adanya peningkatan prestasi dari siklus II ke

siklus III, hal tersebut juga dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Hasil Evaluasi Siklus III

Hasil koreksi pada siklus III diatas membuktikan adanya kenaikan prestasi belajar siswa kelas V SDN Gentong 1. Yang mana dapat dilihat pada diagram diatas, dari 20 siswa yang mengikuti ujian siklus III terdapat 16 siswa yang tuntas diatas KKM, sedangkan pada siklus II hanya 14 siswa yang tuntas. Untuk hasil

perbandingan nilai dari siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Perbandingan Siklus II Dengan Siklus III

Tabel diatas menjelaskan bahwa terdapat peningkatan belajar siswa pada siklus III sebanyak 10% dari siklus II. Diketahui dari 20 siswa yang mengikuti evaluasi siklus III hanya 4 (20%) siswa yang nilainya masih dibawah KKM, jika pada siklus II nilai rata-rata siswa hanya 70,75 namun setelah penerapan siklus III nilai rata-rata siswa berubah menjadi 77,5. Hasil siklus III inilah yang diharapkan dapat melengkapi data penelitian selama di SDN Gentong 1.

Peneliti menyimpulkan bahwa adanya kenaikan prestasi belajar siswa kelas V SDN Gentong 1, setelah dilakukan pembelajaran melalui media video.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Adapun bukti adanya peningkatan

pr es ta si	Ketuntasan				Jumlah Siswa
	Siklus II		Siklus III		
	T	BT	T	BT	
	14	6	16	4	20
	70,75		77,5		

belajar siswa dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

- Nilai hasil evaluasi siswa pada pra penelitian adalah 68.50 (60%), namun setelah siklus I mengalami kenaikan 20% menjadi 70.75 (80%).
- Nilai hasil evaluasi siswa pada siklus 1 adalah 70.75 (80%), namun setelah siklus II sempat mengalami penurunan menjadi 70.75 (70%).
- Nilai hasil evaluasi siswa pada siklus II adalah 70.75 (70%), namun setelah siklus III mengalami kenaikan 10% yaitu menjadi 77.5 (80%).

2. Saran

- a. Saran untuk guru, penerapan media video hendaknya mulai dicoba untuk dilakukan karena sudah terbukti dengan adanya pembelajaran menggunakan media video dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain media video, kreatifitas serta metode mengajar juga sangatlah mempengaruhi prestasi siswa.
- b. Bagi sekolah, perlengkapan pembelajaran pada SDN Gentong 1 sudah sangat layak dan lengkap, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media video sangat jarang digunakan, dikarenakan banyak diantara guru-guru yang belum bisa mengoperasikan lcd. Besar harapan peneliti yaitu pihak sekolah mau mengadakan pelatihan training terhadap para guru-guru yang ada, agar kelak pembelajaran yang dipakai dapat

variasi berbeda dan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad et al. 2008. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Departemen agama RI 2008. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Fanie, Zainuddin. 2010. *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: PT Arya Surya Perdana.
- [Http://www.pelangiblog.com/2016/07/tujua-n-pendidikan-di-indonesia-menurut.html](http://www.pelangiblog.com/2016/07/tujua-n-pendidikan-di-indonesia-menurut.html). Diakses 27/03/2017 jam 20.35 Wib.
- Munir, Abdullah. 2009. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Nasution. 2015. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Popham, W, James Eva L dan Baker. 2011. *Teknik Mengajar secara Sistematis*. rev.ed; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pudihastuti, Dian. 2013. *Pengaruh Motivasi Dan Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sragen Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Publikasi. Desember 2013.
- Rachman, Saiful, Yoto dan Syarif Suhartadi, Suparti. 2006. *Penelitian*

Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah. Surabaya: SIC.

Sulaiman, Ahmad Abu Amr. 2000. Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah. Jakarta: Darul Haq.